

**KEARIFAN LOKAL PADA CERITA RAKYAT DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS
X SMA**

Zhafira Usmadilla¹, Usman², Aswati Asri³

Universitan Negeri Makassar

e-mail: firausman06@gmail.com

aswati.asri@unm.ac.id

usmanpahar@unm.ac.id

Abstract

This study is a qualitative descriptive study that aims to describe the values of local wisdom contained in folklore in Indonesian language textbooks for grade X of high school. The data of this study are in the form of words or sentences containing local wisdom values contained in folklore texts while the data source of the study is the Indonesian language textbook for grade X of high school. The data collection techniques used are reading techniques, note-taking techniques. The results of the study show that: The focus of this study is how are the values of local wisdom contained in folklore in Indonesian language textbooks for grade X of high school. The values of local wisdom are politeness, honesty, social solidarity, harmony, conflict resolution, commitment, positive thinking, gratitude, hard work, caring for the environment, discipline, education, health, mutual cooperation, gender management, cultural creativity, and responsibility.

Keywords: *local wisdom, folklore, Indonesian language textbooks*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat pada cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Data penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai kearifan lokal yang terdapat pada teks cerita rakyat sedangkan sumber data dari penelitian adalah buku teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Fokus penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Adapun nilai kearifan lokal, yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, kerja keras, peduli lingkungan, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, kreativitas budaya, dan tanggung jawab.

Kata kunci: kearifan lokal, cerita rakyat, buku teks Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Sebagai negara dengan keberagaman suku dan budaya, Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah. Kearifan lokal menjadi bagian integral dari budaya dan berkontribusi pada identitas serta karakter suatu masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi elemen penting dalam budaya itu sendiri. Kearifan lokal memberikan kedalaman dan makna yang tinggi pada cerita rakyat. Kearifan lokal juga berkaitan erat dengan suku bangsa, yang membantu membentuk kesadaran kolektif mengenai budaya.

Secara umum, kearifan lokal atau *local wisdom* adalah sebuah pemahaman dengan gagasan atau ide masyarakat lokal yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai positif dan baik serta ditanamkan dan diikuti oleh masyarakat itu sendiri (Sartini, 2009). Kearifan lokal memiliki keragaman istilah, antara lain adalah *local genius* (H.G. Quaritch Wales), *cultural identity* atau kepribadian budaya bangsa (Haryati Soebadio), kepribadian kebudayaan lokal (Mundardjito), cerlang budaya (Ayatrohaedi), identitas bangsa, identitas kebudayaan (Soediman), *indigenous knowledge* (Semali & Kincheloe). Secara definitif, kearifan lokal dimaknai sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Putra et al., 2019).

Berdasarkan teori (Nofasari et al., 2022), kearifan lokal terbagi menjadi 16 bagian, yakni: Nilai kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, kerja keras, peduli lingkungan, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, dan kreativitas budaya.

Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan cerita rakyat semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, tetapi cerita rakyat memuat fungsi kultural, yaitu menyampaikan nilai luhur kepada generasi penerusnya. Dalam upaya menegakkan kembali tatanan hidup masyarakat, maka nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam karya sastra kemudian digali seperti cerita rakyat (hikayat), sebagaimana yang dikemukakan Nasruddin (dalam Syahriani, 2019) bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki arti penting sebagai identitas daerah sendiri, tetapi juga mendorong rasa kebanggaan akan budayanya sekaligus bangga terhadap daerahnya karena dapat berperan serta dalam menyumbang pembangunan bangsa. Sama halnya pendapat dari Manurung (dalam Palimbong et al., 2021) melalui sastra kita bisa

menjadi manusia kreatif, berwawasan, futuristik, dan berkualitas jika kita dapat menangkap nilai-nilai positif di dalamnya.

Salah satu upaya penguatan karakter bangsa dapat dilakukan melalui penanaman nilai kearifan lokal pada cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Penelitian terhadap buku teks penting karena buku ini menjadi pedoman utama bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa. Kelas X dipilih karena siswa berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter. Menurut Hall (dalam Syahriani, 2019) masa remaja adalah masa perubahan karakter dari era kanak-kanak kepada masa kedewasaan.

Penelitian senada telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian pertama dilakukan oleh Putra et al. (2019), Hasil penelitiannya yaitu materi teks cerita rakyat buku pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas telah memenuhi kriteria nilai-nilai kerarifan lokal. Penelitian kedua dilakukan oleh Sartini (2009), dengan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ardesya (2021), dengan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa pada cerita rakyat Tambah Ajang memuat enam nilai-nilai luhur yang dapat kita teladani dalam menjalani kehidupan, yaitu: nilai kepatuhan kepada orang tua, nilai sportivitas atau mau mengakui kekalahan, suka menolong, keberanian, kemauan keras, dan giat bekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian ini adalah studi dokumen. Dokumen merupakan sumber data yang penting dalam sebuah penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari (Mushoffa, 2021). Penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal teks cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA dan potensinya sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Oleh karena data hanya dideskripsikan dalam bentuk bahasa, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai keadaan sebenarnya berdasarkan data yang diperoleh peneliti tanpa rekayasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan sesuai fokus penelitian yang telah ditentukan. Uraian atas temuan dibatasi pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 62 data yang menunjukkan nilai kearifan lokal pada cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA.

1. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA

a. Kesopansantunan

Kesopansantunan adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghargai, menghormati, dan berperilaku mulia. Sopan santun dapat disebut juga etika atau bertata krama kepada orang lain.

Data 1

“Lain halnya dengan Putri Kuning. Ia berpikir sejenak, lalu memegang lengan ayahnya. "Ayah, aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat," kata Puteri Kuning.” (KMDKBD/117/1)

Data (1) merupakan wujud kesopansantunan pada cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA yang berjudul “Hikayat Bunga Kemuning”. Pernyataan Putri Kuning yang menyatakan kekhawatirannya terhadap keselamatan ayahnya memuat nilai-nilai kesopansantunan yang penting dalam hubungan keluarga dan komunikasi, mencerminkan nilai kesopansantunan dalam bentuk empati dan cinta terhadap anggota keluarga. Dengan memegang lengan ayahnya, Putri Kuning menunjukkan kedekatan emosional dan fisik. Hal ini mencerminkan kasih sayang dan kepedulian yang tulus, yang merupakan bagian dari nilai kesopansantunan dalam hubungan keluarga.

b. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya, tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta).

Data 1

“Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau melainkan susu kambing.” (KMDKBD/110/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Kejujuran terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Kutipan di atas menunjukkan nilai kejujuran dari tindakan tabib yang memberikan informasi yang benar kepada raja. Kejujuran tabib penting karena memberikan kebenaran yang dibutuhkan raja untuk membuat keputusan yang tepat. Raja bergantung pada informasi yang jujur dan akurat untuk memerintah dengan bijaksana. Di sisi lain, jika pihak yang mempersembahkan susu sengaja menipu, tindakan mereka menunjukkan kurangnya kejujuran dan integritas. Kejujuran adalah nilai yang esensial dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dalam konteks sosial dan pemerintahan.

c. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial adalah bagian dari budaya yang teraplikasi dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan, tanggung jawab, dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing warga masyarakat dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban, kegotongroyongan, dan kekeluargaan.

Data 1

”Maka Syah Peri dan Indra Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling mencari.” (KMDKBD/109/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Kesetiakawanan sosial terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Nilai kesetiakawanan sosial ditunjukkan pada perilaku Syah Peri dan Indra Bangsawan yang saling mencari akibat terpisah. Walaupun Syah Peri dan Indra Bangsawan terpisah akibat hujan ribut, mereka tetap berusaha untuk mencari satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai ikatan yang kuat dan kesetiaan yang tinggi. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya kesetiaan dalam hubungan, berusaha untuk menjaga dan mempertahankan hubungan walaupun dalam keadaan sukar.

d. Kerukunan

Kerukunan adalah proses sosial yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan bersama atas dasar perbedaan-perbedaan yang ada, baik dari segi agama, politik, budaya, dan lain-lain.

Data 1

“Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup.” (KMDKBD/110/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Kerukunan terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Dalam Hikayat Indra Bangsawan, kerukunan digambarkan melalui hubungan antara Indra Bangsawan dan Syah Peri yang melakukan perjalanan bersama-sama. Kerjasama dalam menghadapi berbagai rintangan menunjukkan bahwa mereka saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Perjalanan yang penuh tantangan seperti masuk hutan, keluar hutan, naik gunung, dan turun gunung menunjukkan bahwa mereka saling mendukung satu sama lain. Saling mendukung dalam situasi sulit memperkuat ikatan antara individu dan membantu menjaga kerukunan.

e. Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik adalah sesuatu yang dilakukan dan berfokus untuk menyelesaikan masalah, mengendalikan emosi, melakukan diskusi, mencoba saling memaafkan, dan menentukan kesepakatan bersama.

Data 1

“Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya.” (KMDKBD/110/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Penyelesaian Konflik terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Tindakan Indera Bangsawan untuk membawa lari Puteri dan menghadapi Buraksa memerlukan keberanian besar. Keberanian ini penting dalam penyelesaian konflik ketika harus berhadapan dengan ancaman atau bahaya. Indera Bangsawan menggunakan strategi dengan mencampurkan ramuan daun-daunan dalam air minuman Buraksa untuk membuatnya lumpuh. Ini menunjukkan pentingnya strategi yang cerdas dan tepat dalam menyelesaikan konflik tanpa harus menggunakan kekerasan. Tindakan tersebut dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang efektif dan bijaksana.

f. Komitmen

Komitmen adalah bentuk dedikasi atau kewajiban yang mengikat kepada orang lain, hal tertentu, atau tindakan tertentu. Hal ini bisa dilakukan dengan cara sukarela atau tanpa adanya unsur paksaan.

Data 1

“Sesampainya di istana, Indera Bangsawan segera menyerahkan Puteri dan jubah Buraksa. Hata Raja mengumumkan hari pernikahan Indera Bangsawan dan Puteri.” (KMDKBD/110/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Komitmen terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas SMA. Indera Bangsawan menunjukkan komitmennya untuk menyelesaikan tantangan dari sang Raja dengan penuh kesungguhan dengan berhasil membawa Puteri dan jubah Buraksa kembali ke istana. Ia menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugas yang telah dipercayakan kepadanya dengan penuh kesungguhan. Raja pun menepati janjinya dengan mengumumkan hari pernikahan Indera Bangsawan dan Puteri setelah Indera Bangsawan menyelesaikan tantangan. Hal ini menunjukkan nilai Komitmen yang dimiliki raja dengan menepati janji yang telah dilontarkan.

g. Pikiran Positif

Pikiran positif adalah cara berpikir yang diproses secara positif yang menghasilkan energi yang positif, yakni pemikiran-pemikiran dan sikap-sikap yang baik.

Data 1

“Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata’ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.” (KMDKBD/110/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Pikiran Positif terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Nilai Pikiran Positif pada kutipan di atas ditunjukkan dengan sikap Syah Peri yang telah berpisah dengan saudaranya, Indera Bangsawan. Meski telah mencari saudaranya tetapi tak kunjung ditemukan, Syah Peri pun bertawakal dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ini mencerminkan keyakinan dan kepercayaan yang mendalam bahwa segala sesuatu ada di bawah kekuasaan dan kehendak Tuhan.

h. Rasa Syukur

Rasa syukur dapat didefinisikan sebagai perasaan penghargaan dan terima kasih atas hal-hal baik dalam hidup baik secara verbal maupun melalui tindakan atas segala nikmat yang telah dimanfaatkan dan digunakan, serta diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Data 1

““Yang penting, ayah sudah kembali. Akan kubuatkan teh hangat untuk ayah,” ucapnya lagi.” (KMDKBD/118/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Rasa Syukur terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Bungi Kemuning” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas SMA. Putri Kuning secara tidak langsung menunjukkan rasa syukur dengan mengatakan “Yang penting, ayah sudah kembali.” Pernyataan tersebut menekankan bahwa kehadiran ayah adalah hal yang utama dan sudah cukup untuk membuat Putri Kuning merasa senang dan bersyukur, terlepas dari situasi atau masalah lain yang mungkin ada. Putri Kuning bersyukur ayahnya kembali dengan selamat meskipun hadiah yang dibawa oleh ayahnya tidak sesuai dengan apa yang telah dijanjikan.

i. Kerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Data 1

“Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup.” (KMDKBD/108/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Kerja Keras terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indra Bangsawan” dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA. Tindakan Syah Peri dan Indera Bangsawan pada kutipan di atas mencerminkan nilai-nilai kerja keras. Masuk dan keluar hutan, naik dan turun gunung, serta masuk dan keluar rimba menunjukkan bahwa mereka harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut

mencerminkan nilai kerja keras. Meskipun mereka harus mengorbankan kenyamanan dan mungkin juga menghadapi bahaya selama perjalanan mereka.

j. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yakni berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada di sekitar.

Data 1

”Daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan pohon dipangkasnya hingga rapi.” (KMDKBD/117/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Peduli Lingkungan yang terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Bunga Kemuning” dalam buku Teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Peduli lingkungan tidak hanya sebatas pada pemikiran atau wacana, tetapi juga memerlukan tindakan. Tindakan yang digambarkan Putri Kuning dalam kutipan di atas mencerminkan nilai peduli lingkungan. Membersihkan daun-daun kering, mencabut rumput liar, dan memangkas dahan pohon adalah bentuk nyata dari kepedulian terhadap lingkungan. Tindakan tersebut dapat mencegah bahaya, seperti kebakaran yang bisa disebabkan oleh daun kering atau cabang pohon yang patah dan jatuh. Dengan menjaga kerapian dan kebersihan, lingkungan pun menjadi lebih indah dan enak dipandang.

k. Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran mematuhi perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal, sebab mengetahui betul tentang pentingnya hal itu.

Data 1

“Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan.” (KMDKBD/108/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Disiplin terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Kalimat di atas menggambarkan proses pendidikan yang ketat dan terstruktur yang diberikan kepada dua anak raja. Mereka mempelajari berbagai bidang ilmu secara bertahap dan mendalam, mencerminkan nilai-nilai disiplin yang kuat. Belajar tidak hanya dilakukan sekali atau sesekali, tetapi secara berkelanjutan. Mereka mengikuti perintah untuk belajar berbagai ilmu tanpa mengeluh, menunjukkan dedikasi terhadap tugas mereka. Disiplin ini memungkinkan anak-anak raja untuk tumbuh menjadi individu yang terampil dan berpengetahuan luas, siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

l. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Data 1

“Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan.” (KMDKBD/108/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Pendidikan terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Kalimat di atas menggambarkan proses pendidikan yang diterima oleh anak-anak seorang baginda, mulai dari pendidikan agama hingga pelatihan dalam ilmu peperangan. Dengan mempelajari berbagai ilmu, termasuk ilmu hikmat dan tipu peperangan, anak-anak tersebut tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan melindungi diri serta kerajaan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter dan keahlian yang berguna dalam berbagai situasi.

m. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Data 1

“Diperaskannya susu harimau ke mata Tuan Puteri. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka Tuan Puteripun sembuhlah.” (KMDKBD/110/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Kesehatan terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Kalimat di atas menunjukkan nilai kesehatan, penggunaan susu harimau sebagai pengobatan untuk Tuan Puteri, di mana setelah diperaskan tiga kali oleh tabib, Tuan Puteri sembuh dari penyakitnya. Penggunaan pengobatan tradisional untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan mencerminkan nilai pentingnya merawat dan memulihkan kesehatan tubuh. Pengobatan tradisional, dalam hal ini penggunaan susu harimau, dapat menjadi solusi untuk menyembuhkan penyakit tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dan pengobatan tradisional patut dihargai dan dilestarikan.

n. Gotong Royong

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil dengan seluruh pihak yang terlibat.

Data 1

”Setelah sampai pada tempat berburu itu, maka sekalian rakyat pun berhentilah dan kemah pun didirikan oranglah.” (ERLG/82/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Gotong Royong terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Patani” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Gotong royong adalah nilai tradisional yang sering ditemukan dalam berbagai budaya, termasuk budaya Nusantara. Tindakan mendirikan kemah bersama bisa dianggap sebagai pelestarian nilai-nilai budaya yang mengutamakan kebersamaan dan kerja sama. Gotong royong memungkinkan pekerjaan dilakukan dengan lebih cepat dan efisien. Dengan bekerja bersama, mendirikan kemah bisa dilakukan dengan lebih mudah dan cepat.

o. Pengelolaan Gender

Pengelolaan gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan.

Data 1

”Maka Syah Peri pun duduklah berkasih-kasihan dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.” (KMDKBD/100/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Pengelolaan Gender pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Indera Bangsawan” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Kutipan di atas mencerminkan hubungan gender yang ada pada konteks budaya tertentu. Dalam budaya tradisional, peran gender sering kali lebih terstruktur dan terbatas. Kehadiran dayang-dayang dan inang pengasuh menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan istana. Mereka terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan mendukung para bangsawan. Namun, posisi mereka lebih subordinat dibandingkan dengan posisi Puteri Ratna Sari dan Syah Peri, yang menunjukkan adanya hierarki berdasarkan gender dan status sosial.

p. Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Pelestarian dan kreativitas budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Data 1

”Ketika sang raja tiba di istana, kesembilan putrinya masih bermain di danau, sementara Putri Kuning sedang merangkai bunga di teras istana.” (KMDKBD/118/1)

Data (1) merupakan wujud nilai Kreatifitas Budaya terdapat pada cerita rakyat dengan judul “Hikayat Bunga Kemuning” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Putri Kuning menunjukkan nilai-nilai kreativitas budaya yang tinggi

melalui seni merangkai bunga. Merangkai bunga menjadi cara bagi seseorang untuk mengekspresikan identitas dan perasaannya. Melakukan di teras istana mencerminkan aspek kehidupan istana yang mungkin penuh dengan seni, keindahan, dan ritual. Hal ini memberikan gambaran tentang lingkungan budaya yang kaya dan beragam pun menunjukkan bagaimana kreativitas dalam seni merangkai bunga berperan dalam menjaga dan melanjutkan tradisi budaya.

q. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah upaya mendorong individu atau kelompok untuk bertindak dengan penuh kesadaran terhadap dampak dari tindakan mereka kepada orang lain dan lingkungan sekitar.

Data 1

”Apapun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insyallah di atas kepala hambalah menanggungnya.” (KMDKBD/122/1)

Data (1) merupakan wujud nilai tanggung jawab pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Bayan Budiman” dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Frasa “Insyallah di atas kepala hambalah menanggungnya” menunjukkan bahwa hamba tersebut tidak hanya sekadar memenuhi tugas, tetapi juga melakukannya dengan tulus dan pasrah kepada ketetapan Tuhan. Bayan siap menanggung beban yang mungkin bukan hasil perbuatannya sendiri, sebagai bentuk tanggung jawab atas peran dan posisi yang diemban.

Berdasarkan hasil analisis data, buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA telah merepresentasikan 16 nilai kearifan Lokal yaitu yaitu nilai kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, kerja keras, peduli lingkungan, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender dan kreativitas budaya, dan tanggung jawab.

Nilai kesopansantunan tercermin dalam penggunaan bahasa yang sopan dan hormat, seperti penggunaan kata "Bapak" atau "Ibu" untuk orang yang lebih tua, serta ungkapan terima kasih dan permintaan maaf yang tulus. Kejujuran, sebagai pondasi penting dalam interaksi sosial, ditunjukkan oleh karakter yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab atas kesalahan mereka. Kesetiakawanan sosial terwujud dalam nilai gotong royong dan saling membantu, seperti yang dicontohkan dalam berbagai cerita rakyat. Relevan dengan hasil penelitian ini, penelitian (Baadilla, 2021) dan Blake (Hasan et al., 2021) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pengembangan potensi positif individu..

Kerukunan dan toleransi terhadap perbedaan diajarkan melalui cerita yang mengajarkan hidup damai dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Penyelesaian konflik secara damai melalui dialog dan mediasi juga sering menjadi tema, mengajarkan cara menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Komitmen

ditunjukkan oleh karakter yang setia pada janji dan tanggung jawab mereka, baik dalam hubungan pribadi maupun tanggung jawab sosial. Pikiran positif dan optimisme tercermin dalam tokoh-tokoh yang selalu berusaha mencari solusi dari setiap masalah dan tidak mudah putus asa. Rasa syukur sering kali ditunjukkan oleh karakter yang menghargai nikmat dan karunia yang mereka terima, serta menggunakannya dengan bijak sejalan dengan Temuan (Haerudin, 2018) yang menunjukkan bahwa teks-teks dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter universal, tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konteks budaya Indonesia. Kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap orang tua, tercermin dalam teks-teks tersebut dan dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada budaya bangsa.

Pada nilai Kerja keras sebagai kunci kesuksesan sering menjadi tema sentral, dengan karakter yang rajin dan gigih dalam mencapai tujuan mereka. Peduli lingkungan terlihat dalam cerita yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan. Disiplin dalam mematuhi aturan dan tanggung jawab dicontohkan oleh tokoh yang patuh pada peraturan dan konsisten dalam tindakan mereka. Pendidikan sebagai investasi masa depan sangat ditekankan, dengan cerita yang menunjukkan pentingnya belajar dan menghargai ilmu pengetahuan. Kesehatan sebagai aset berharga terlihat dalam cerita yang mengajarkan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan. Gotong royong sebagai warisan budaya bangsa Indonesia diilustrasikan melalui berbagai cerita yang menunjukkan kekuatan kebersamaan dalam menghadapi tantangan. Pengelolaan gender dan kesetaraan gender juga diangkat dalam cerita yang memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Pelestarian dan kreativitas budaya dicerminkan dalam cerita yang mendorong pelestarian tradisi dan pengembangan budaya secara dinamis. Seperti pada Penelitian (Rezkiyana, 2021) juga relevan dengan temuan ini, karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai kearifan lokal, dapat diintegrasikan dalam buku tematik untuk siswa kelas 4 SD/MI. Hal ini memperkuat gagasan bahwa penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat dimulai sejak usia dini melalui materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis nilai kearifan lokal pada cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA, kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian maka kesimpulan dapat diperoleh sebagai berikut: dari delapan hikayat cerita rakyat terdapat nilai berupa nilai kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, kerja keras, peduli lingkungan, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, dan kreativitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardesya, F. D. (2021). *Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Tambah Ajang, Cerita Rakyat Masyarakat Enim*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Baadilla, I. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Potensi Positif Individu*.
- Haerudin, D. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA*. UNY Press.
- Hasan, M., Rahman, A., & Asia, A. (2021). Strategi pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada mata kuliah wajib kurikulum di Universitas Negeri Makassar. . *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Nofasari, E., Tartiyoso, S., & Sari, P. K. (2022). Kearifan Lokal dalam Hikayat Pangeran Indra Bangsawan Karya Tri Saptarini. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19 (1), 20–24.
- Palimbong, D. R., Maknun, T., Lukman, L., & Takko, A. B. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Londe Tomangngura (Pantun) Pendekan Hermeneutika. *Cakrawala Indonesia*, 6 (2), 80–85.
- Putra, L. B., Suwandi, S., & Andayani, A. (2019). Nilai Kearifan Lokal Materi Teks Cerita Rakyat Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. In *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 15–18.
- Rezkiana, R. (2021). *Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Buku Tematik untuk Siswa Kelas 4 SD/MI*.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5 (1), 28–37.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahriani, N. (2019). *Analisis Muatan Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat (Hikayat) Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X*. Doctoral Dissertation Universitas Negeri Makassar.